

Pembelajaran Strategi Sosial dengan Mengintegrasikan Teknik *Two Stay Two Stray* dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara Kelas XI SMA Negeri 6 Semarang

Muhammad Sahalluddin*¹, Dias Andris Susanto², Rahmawati Sukmaningrum³

Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah

Email: ¹msahalluddin@gmail.com, ²diasandrissusanto@upgris.ac.id,

³rahmawatisukma@upgris.ac.id

*) Corresponding Author

Received: June 04, 2023

Accepted: June 10, 2023

Online Published: July 01, 2023

Abstrak: Untuk memperoleh pemahaman dan demi tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran maka diperlukan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Begitu pula dengan mempelajari Bahasa Inggris, perlu digunakannya strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Para ahli mengemukakan beberapa strategi pembelajaran (*Language Learning Strategy*) khususnya dalam menguasai kemampuan berbicara, strategi tersebut antara lain : strategi kognitif, strategi afektif dan strategi sosial. Dari ketiga strategi tersebut strategi sosial lebih dominan untuk digunakan dalam mengasah kemampuan berbicara (*speaking*). Strategi sosial lebih mengutamakan pada kemampuan sosial pembelajar, oleh sebab itu model pembelajaran kooperatif dengan model *two stay two stray* digunakan pada penelitian ini guna melihat dan mengamati dengan jelas seberapa jauh strategi sosial ini digunakan oleh peserta didik. Terdapat tiga kategori peserta didik yaitu rendah (*low level student*), sedang (*middle level student*) dan tinggi (*high level student*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris peminatan di kelas XI IPA 6 SMA Negeri 6 Semarang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang berisi tentang penjelasan detail mengenai data yang dipaparkan dan dirancang tidak menggunakan data statistic. Adapaun teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi dan juga wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LLS tidak menggunakan strategi sosial dalam proses pembelajaran, sedangkan MLS menggunakan strategi sosial namun belum terlalu optimal dan HLS menggunakan strategi sosial dalam proses pembelajaran dengan sangat baik.

Kata-kata Kunci: Strategi sosial, Keterampilan Berbicara (*speaking*), *Two Stay Two Stray*

Learning Social Strategy by Integrating Two Stay Two Stray Techniques in Mastering Speaking Skills at Eleventh Grade of SMA Negeri 6 Semarang

Muhammad Sahalluddin*¹, Dias Andris Susanto², Rahmawati Sukmaningrum³

Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah

Email: ¹msahalluddin@gmail.com, ²diasandrissusanto@upgris.ac.id,

³rahmawatisukma@upgris.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: In order to gain understanding and achieve the goal of learning, it is necessary to choose the right learning strategy. As well as learning English, it is necessary to use an effective and efficient learning strategy. The experts present several learning strategies

(language learning strategies) in particular for mastering speech skills; such strategies include cognitive strategies, affective strategies, and social strategies. Of these three strategies, social strategies are more dominant in sharpening speech skills. (speaking). Social strategies prioritize the social skills of learners; therefore, the cooperative learning model with the two stay, two stray model is used in this study to see and observe clearly how far these social strategies are used by learners. There are three categories of students: low level (low level student), medium (middle level student), and high level (high-level student) in English language learning in class XI IPA 6 State High School 6 Semarang. The research method used in this research is qualitative descriptive, which contains a detailed explanation of the data displayed and designed without using statistical data. Research results show that LLS does not use social strategies in the learning process, while MLS uses social strategies but not to an optimal level, and HLS uses social strategies in the process of learning very well.

Keywords: Learning Social Strategy, Speaking, Two Stay – Two Stray

Pendahuluan

Menjadi guru merupakan suatu profesi yang mulia, guru dengan profesionalitas yang baik dapat menghantarkan peserta didik pada kemampuan optimal peserta didik yang diajarnya atau dikenal dengan perkembangan sesuai kodratnya. Selain itu seorang guru memiliki tuntutan untuk mampu memenuhi semua kebutuhan peserta didiknya diantaranya yaitu mampu memberikan suasana pembelajaran yang menarik dengan berbagai metode dan strategi yang tepat. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat tentunya dapat mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pengajaran Bahasa Inggris pastinya sudah diupayakan oleh guru dengan penerapan berbagai metode dan strategi serta media untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris guna memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan empat kemampuan utama Bahasa Inggris yang dikembangkan dalam pembelajaran, kemampuan berbicara (*Speaking*) adalah salah satu keterampilan yang paling sulit untuk dikembangkan dilingkungan sekolah. Hal ini karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya minimnya vocabulary yang dikuasai oleh peserta didik, ketidak beranian dan belum lagi grammar yang tidak sesuai sehingga banyak peserta didik tidak berani praktik speaking saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan berbicara (*speaking*) dianggap paling sulit untuk dikuasai dikarenakan keterampilan ini bersifat tampak nyata bagi pembelajar Bahasa dibanding dengan keterampilan lainnya seperti writing, listening dan reading (Astutik & Aulina, 2017 h:79). Keterampilan berbicara yang baik adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan sebuah informasi dengan Bahasa yang baik, menarik dan benar sehingga mampu memberikan pemahaman kepada pendengar dengan baik pula (Wedasuwari, 2016). Menurut Nunan (2003:62) dalam penelitian yang ditulis oleh (Handayani, Romdaniah, & Dwigustini, 2021) menyatakan bahwa “Speaking includes the oral production of many different genres. Reciting poetry, participating in debates, engaging in class discussions, and leaving messages on answering machines are all different types of speaking. Perhaps the most common type of speaking is conversing”. (Chilmy, Kusmaryati, & Utari, 2020) dalam penelitian yang ditulisnya menyatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan produktif yang dihasilkan dari memproduksi sebuah kata atau kalimat yang keluar dari mulut dan suara yang dihasilkan mampu memahami lawan bicara.



Berdasarkan sejumlah definisi di atas terkait dengan keterampilan berbicara, maka disimpulkan bahwa berbicara memiliki arti sebagai suatu cara untuk menyampaikan ide pikiran atau gagasan oleh seseorang kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan sehingga dapat memahami lawan bicara. Karena sulitnya pengajaran kemampuan berbicara inilah maka diperlukan strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran speaking. Banyak sekali penelitian yang memiliki fokus untuk membahas tentang strategi ataupun metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara begitu pula dengan penelitian ini yang memiliki fokus untuk meneliti strategi pembelajaran sosial dalam penguasaan speaking dengan mengintegrasikan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray*.

Dalam makna aslinya, istilah strategi sering digunakan dalam urusan kemiliteran yang berhubungan dengan perencanaan dan pengelolaan pasukan dalam mencapai kemenangan berperang. Dalam strategi terkandung kegiatan-kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan pencapaian suatu tujuan. Dalam proses belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang digunakan oleh pembelajar untuk mencapai tujuan belajar (Syahputra, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rohayati, 2016), dijelaskan bahwa beberapa ahli memberikan pengertian terkait strategi pembelajaran yang mengatakan bahwa strategi yang digunakan oleh pembelajar sehingga dapat mempengaruhi secara langsung dan berkontribusi terhadap pengembangan sistem Bahasa merupakan makna dari strategi pembelajaran Bahasa. Sependapat dengan itu seorang Gerlach & Ely yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ialah berbagai cara yang digunakan guna melakukan penyampaian materi pelajaran pada lingkup pembelajaran tertentu, yang mencakup sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang mampu membuat peserta didik mengalami pengalaman belajar. Selain itu Dick & Carey memiliki pandangan bahwa batasan dari strategi pembelajaran tidak hanya pada prosedur kegiatan, namun juga mencakup materi atau paket pembelajaran. Dalam buku yang ditulis oleh (Mufidah, 2017), dinyatakan bahwa strategi pembelajaran bahasa merupakan sebuah perencanaan pembelajaran materi bahasa yang dilaksanakan secara cermat dan terukur. Strategi pembelajaran ialah seluruh aspek dalam materi pelajaran dan prosedur yang selanjutnya akan berguna dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran juga berarti sebuah pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan secara kontekstual oleh guru dengan disesuaikan pada karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Gerlach & Ely (1980) menyatakan jikalau kesinambungan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran harus dimiliki dalam kegiatan pembelajaran guna kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sesuai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki fokus untuk membahas strategi pembelajaran, para peneliti tersebut membagi strategi pembelajaran kedalam 4 jenis ; Kognitif, Meta-kognitif, afektif, dan sosial (Syahputra, 2014). Strategi kognitif merupakan strategi yang berhubungan dengan kemampuan daya berpikir dalam mengolah suatu materi pembelajaran. Meta-kognitif memiliki keterkaitan dengan suatu cara seorang pembelajar dalam mengelola taktik dalam belajar. Strategi afektif berhubungan erat dengan perilaku atau sikap dan perasaan seorang pembelajar, sedangkan strategi sosial merupakan strategi yang berkaitan dengan kerjasama yang dilakukan pembelajar dengan teman sejawat dalam



memahami suatu materi pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut masuk kedalam dua jenis pengelompokan yang berbeda, yaitu pembelajaran langsung (*direct learning*) dan pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*). Untuk selanjutnya strategi langsung dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu Memori, Kognitif dan kompensasi. Sedangkan pembelajaran tidak langsung dibagi juga kedalam tiga jenis berbeda yaitu meta-kognitif, afektif dan sosial. Pengelompokan strategi pembelajaran Bahasa ini mengikuti klasifikasi yaitu Oxford (1990). Berikut adalah ilustrasinya.



Gambar 1 . Strategi Pembelajaran Bahasa diadaptasi dari Oxford 1990

Dari ilustrasi gambar diatas dapat dipahami bahwa strategi langsung dipengaruhi oleh pemerolehan Bahasa secara mental yang dikategorikan kedalam tiga kelompok yaitu : memori, kognitif dan kompensasi. Sedangkan klasifikasi yang selanjutnya adalah strategi tidak langsung yang dikolmpokkan menjadi tiga bagian juga yaitu strategi meta-kognitif, afektif dan sosial. Pada penelitian kali ini penulis berfokus pada strategi sosial, karena strategi ini memiliki keterkaitan erat dan dianggap paling lazim untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Beberapa sumber mengatakan bahwa pembelajaran berbicara Bahasa Inggris atau speaking dapat menggunakan strategi sosial. Senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Susini & Ndruru, 2021) menyebutkan bahwa salah satu strategi yang bisa digunakan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan melakukan kegiatan berkelompok, hal ini merupakan salah satu implementasi strategi pembelajaran sosial, dimana diperlukan adanya interaksi sosial antar peserta didik atau siswa. Strategi pembelajaran sosial menurut (Syahputra, 2014) yaitu seluruh perilaku peserta didik yang memiliki hubungan dengan kerjasama antar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini dapat terwujud kedalam enam kegiatan sebagai berikut: berbicara dengan teman sebangku mengenai topik pembelajaran, membantu teman sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, meminta bantuan kepada teman, memberikan pujian kepada teman, melecehkan atau menyoraki teman dan mengganggu teman. Dari beberapa kegiatan ini yang menjadi focus penelitian ini yaitu berbicara dengan teman dalam satu kelompok maupun dengan kelompok lain yang bertamu. Namun tidak semua siswa berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka melalui kalimat berbahasa Inggris, oleh sebab itu dengan pengintegrasian strategi *Two stay Two stray* yang telah dilakukan peneliti menjadi sebuah wadah atau sarana untuk



menstimulus siswa agar berani berinteraksi dengan teman sejawat dalam praktik berbicara Bahasa Inggris.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatullah, 2019) menunjukkan bahwa terjadinya suatu peningkatan kemampuan berbicara setelah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, peningkatan tersebut ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan yaitu melalui keikutsertaan peserta didik pada proses pembelajaran dengan serius melalui mendengar atau menyimak penjelasan guru, aktif bertanya, dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan secara berkelompok.

Penelitian lain menyebutkan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, peningkatan tersebut tidak hanya pada mahasiswa yang memiliki keterampilan komunikasi rendah, namun juga bagi mahasiswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi ikut serta mengalami peningkatan yang efektif (Dewi & Kustiarini, 2022).

Pemilihan suatu model pembelajaran yang tepat akan menentukan hasil yang efektif pula terhadap capaian pembelajaran. Seringkali para pendidik berusaha dengan cermat memilih model pembelajaran yang menarik dan inovatif agar suasana pembelajaran lebih hidup. Namun tingkat keaktifan peserta didik maupun mahasiswa terkadang tidak sesuai ekspektasi para pendidik. Terkadang siswa yang aktif akan selalu aktif dan selalu cermat dalam mengambil kesempatan untuk aktif didalam proses pembelajaran, namun sebaliknya terdapat siswa atau peserta didik yang selalu pasif dan terkesan tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik perlu bersikap adil dan dapat memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik agar sama-sama mendapatkan hak yang sama untuk aktif dalam suatu pembelajaran.

Siswa yang cenderung pasif tentunya perlu mendapatkan perlakuan yang dapat menstimulus keaktifannya. Melalui model pembelajaran kooperatif tentunya diharapkan seluruh peserta didik dapat aktif dan mengikuti pembelajaran dengan antusias. Adanya perbedaan kemampuan masing-masing siswa inilah yang menjadi nilai lebih dari model pembelajaran kooperatif. Menurut (Ismawati & Hindarto, 2011 h:39) pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan pada kerjasama antar individu dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas bersama, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu pembelajaran.

Two Stay-Two Stray merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu keterlibatan peserta didik atau pembelajar sangat besar. Seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang bertugas untuk memberikan pengarahan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Lisdiana, 2019) dalam penelitian yang ditulisnya mengatakan bahwa pembelajaran model *Two Stay Two Stray* dirancang secara berkelompok secara heterogen yang terdiri dari empat anggota kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi diri, kemampuan bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran. Menurut (Hayati, 2016) Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* tidak hanya meningkatkan keaktifan peserta didik, namun juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan juga kemampuan afektif oleh peserta didik.

Dengan berbagai kelebihan pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* inilah maka peneliti melaksanakan penelitian dengan tujuan melakukan analisis pembelajaran



sosial dengan mengintegrasikan Model *Two Stay-Two Stray* dalam penguasaan keterampilan berbicara.

Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian kali ini, karena pada penelitian ini penulis memaparkan data berupa narasi deskriptif serta mendesainnya dengan tidak menggunakan prosedur statistik. Subyek penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 6 Semarang pada mata pelajaran Sastra Inggris. Hal ini karena pada mata pelajaran ini menekankan pada praktik penggunaan Bahasa Inggris atau lebih dikenal dengan Bahasa Inggris peminatan. Analisis ini dilakukan terhadap berbagai kategori siswa yang ada di kelas. Tiga kategori tersebut terdiri dari kategori rendah (*low*), Sedang (*middle*) dan tinggi (*high*). Perbedaan level atau kategori ini dilihat dari keaktifan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Strategi pembelajaran sosial menjadi tujuan khusus pengamatan dengan mengintegrasikan model *Two Stay Two Stray*. Hal ini dilakukan karena model pembelajaran ini masuk kedalam pembelajaran kooperatif yang menekankan pada interaksi dan kerjasama antar individu dalam sebuah kelompok tertentu. Interaksi inilah yang membangun pembelajaran sosial berjalan dengan baik untuk para peserta didik. Adapun subyek penelitian yaitu spesifik pada kelas XI IPA 6 SMA Negeri 6 Semarang yang terdiri dari 36 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Data pada penelitian yaitu strategi sosial yang digunakan oleh para peserta didik dengan diintegrasikan dengan model *Two Stay Two Stray*. Data berupa verbal maupun non-verbal. Data verbal dapat ditunjukkan dengan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh peserta didik selama diskusi dalam kelompok utama ataupun berdialog dengan kelompok tamu. Adapun data non-verbal berupa ekspresi wajah, kontak mata, gesture atau bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh peserta didik. Sumber data verbal yang digunakan pada penelitian yaitu berupa kalimat yang diucapkan oleh peserta didik baik ketika diskusi sedang berlangsung. Sedangkan sumber data non verbal yaitu dari gestur tubuh dan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Namun yang menjadi acuan utama data yang digunakan yaitu berdasarkan kutipan percakapan yang merupakan bentuk transkrip dari rekaman selama proses pembelajaran.

Instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi dimana peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap subyek penelitian. Observasi non-partisipan digunakan pada penelitian ini, karena peneliti tidak terlibat secara langsung di dalam proses pembelajaran. Adapun untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, peneliti mengumpulkan data dengan cara merekam secara detil proses pembelajaran. Dari hasil rekaman tersebut maka didapatkan data yang benar-benar valid.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk mengumpulkan data pendukung dan mendapatkan data yang lebih rinci dari sudut pandang subjek penelitian. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengecek dan mengonfirmasi kebenaran data yang diperoleh dari observasi. Data terkumpul pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan strategi sosial pembelajaran bahasa oleh Rebecca Oxford yang dikembangkan oleh (Astutik & Aulina, 2017). Adapun teknik analisa data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan tahapan berikut ini : 1) Melakukukan transkrip data rekaman dari observasi. 2) Menganalisa transkrip dengan identifikasi untuk mendapatkan strategi



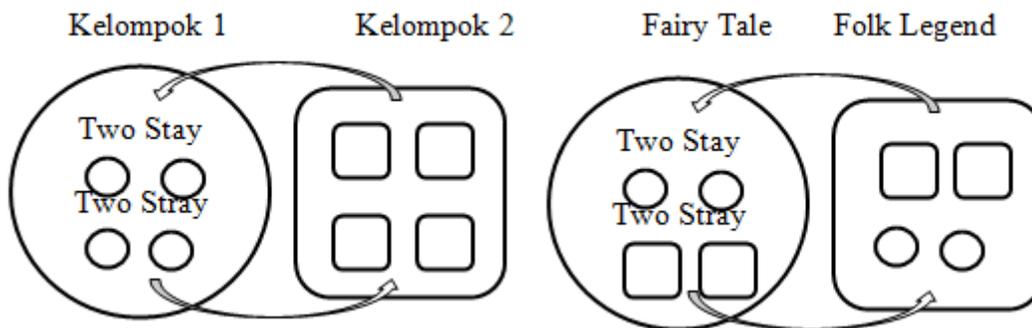
sosial yang digunakan oleh subyek kategori rendah (*low*), sedang (*middle*) dan tinggi (*high*). 3) Memilah dan mengkategorikan dengan cara mengelompokkan berdasarkan tipe kategori subyek yang berbeda-beda. 4) Mereview data tersebut dengan hasil wawancara. 5) Menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisa.

Hasil Penelitian

Pengamatan dilakukan kepada peserta didik pada saat mata pelajaran sastra Inggris yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris peminatan pada kelas XI IPA 6 SMA Negeri 6 Semarang. Pengamatan ini dilakukan kepada peserta didik dengan mengintegrasikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, selain dengan tujuan membuat suasana pembelajaran lebih hidup, dengan model pembelajaran ini strategi pembelajaran sosial lebih terlihat karena peserta didik melakukan komunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan lawan bicara dimana pada penelitian ini yaitu teman dalam satu kelompok utama maupun dengan teman dari kelompok lain yang bertugas sebagai tamu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat penguasaan kemampuan berbicara bahasa Inggris oleh siswa dikelas XI IPA 6 SMA Negeri 6 Semarang tersebut.

Adapun model pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* mampu memberikan kesempatan lebih besar untuk setiap peserta didik memiliki perannya masing-masing. Dari ke empat anggota kelompok yang sudah dibentuk tadi untuk selanjutnya dibagi lagi ada peserta didik yang berperan sebagai anggota kelompok yang tinggal (*Two Stay*) dan terdapat dua anggota kelompok yang memiliki peran sebagai tamu (*Two Stray*).

Anggota kelompok yang tinggal (*Stay*) memiliki tugas untuk memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap materi yang sudah dipelajarinya untuk selanjutnya kemudian dijelaskan kembali kepada anggota kelompok lain yang bertamu kepada kelompok tersebut. Sedangkan dua anggota kelompok yang bertugas sebagai tamu memiliki peran dan tanggung jawab untuk menghimpun informasi mengenai topik pembelajaran dari tuan rumah yang dikunjunginya. Setelah menghimpun informasi dari kelompok lain tersebut maka anggota kelompok yang bertamu memiliki tugas untuk menjelaskan kembali informasi yang didapatnya dikemopok utamanya. Pada penelitian kali ini pendidik membawakan materi pembelajaran Naratif Teks dengan dua jenis Teks yang berbeda, yaitu *Folk Legend* dan *Fairy Tale*. Dengan dua materi yang berbeda ini maka peserta didik akan lebih mudah memahami dua materi dalam satu waktu dengan cara mengintegrasikan model pembelajaran *two stay two stray*. Berikut ilustrasinya :



Gambar 2 . Ilustrasi teknik pembelajaran Two Stay Two Stray

Setelah melakukan diskusi dan bertamu dari kelompok lain selanjutnya setiap kelompok bertugas untuk memaparkan hasil pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari baik dari kelompok utamanya maupun informasi yang didapat dari kelompok lain yang telah dikunjungi. Berikut dijelaskan tentang strategi sosial yang digunakan ketiga subyek yaitu rendah, sedang dan tinggi berdasarkan teori oxford (1990).

Pembahasan

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing pendidik atau guru pastinya harus disesuaikan dengan keadaan masing-masing sekolah atau lingkungan yang ditangani. Begitupula setiap lingkungan mestinya memiliki ciri khas nya masing-masing dalam penggunaan strategi pembelajaran. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rustam, Hamra, & Weda, 2015) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa mahasiswa dari politknik ilmu pelayaran dominan menggunakan strategi pembelajaran metakognitif dibandingkan dengan pembelajaran sosial. Mahasiswa yang menggunakan strategi sosial masuk dalam kategori yang tidak berhasil dalam memahami suatu materi pembelajaran. Hal ini tentunya berbeda dengan yang dilakukan penulis yang menggunakan strategi sosial dalam pembelajaran dikarenakan kemampuan yang ditingkatkan adalah kemampuan berbicara yang memang pada hakikatnya memerlukan interaksi sosial yang dominan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningsih & Robiasih, 2018) membahas tentang strategi pembelajaran yang digunakan pada peserta didiknya. Penulis tersebut mencoba menggunakan keenam bentuk strategi dalam pembelajaran berbicara berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Killian (2015).

Pada penelitiannya lainnya juga membahas tentang strategi pembelajaran Bahasa yang dilakukan suatu generasi tertentu dengan tujuan memberikan gambaran bagaimana langkah ideal strategi pembelajaran Bahasa yang harus diterapkan pada generasi Z. (Helaluddin, Tulak, & Rante, 2019) menyatakan bahwa seharusnya terdapat enam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh seorang dosen bagi mahasiswa generasi Z yaitu meliputi model pembelajran terbimbing, pembelajaran berbasis visual dan menyenangkan, penggunaan media sosial, berbasis enterpreneurship dan kreatif, pembelajaran berkelompok dan *blended learning*. Pada penelitian terdahulu oleh (Susini & Ndruru, 2021) yang berfokus pada strategi yang tepat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dengan hasil kesimpulan bahwasanya skill produktif dan skill reseptif sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang dan rutin baik itu dengan cara berkomunikasi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Penelitian lain menyebutkan untuk penggunaan strategi sosial bisa menggunakan *Roleplay* apalagi jika teknik ini digunakan untuk pembelajar tahap awal (Siska, 2011). Namun dari semua strategi sosial yang relevan untuk digunakan mengintegrasikan teknik *Two Stay Two Stray* merupakan sebuah trobosan untuk memaksimalkan penggunaan strategi pembelajaran agar peserta didi terlibat aktif dalam pembelajaran seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Bali, 2020) yang



menyatakan dengan penggunaan teknik Two Stay Two Stray terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisa terhadap peserta didik dengan kategori rendah ditemukan bahwa peserta didik ini tidak menggunakan strategi sosial dalam penguasaan kemampuan berbicara (*speaking*) ketika pembelajaran

Berdasarkan hasil analisa terhadap peserta didik dengan kategori rendah ditemukan bahwa peserta didik ini tidak menggunakan strategi sosial dalam penguasaan kemampuan berbicara (*speaking*) ketika pembelajaran dengan mengintegrasikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sekalipun. Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik tersebut masih bersifat pasif, namun terdapat peningkatan dari segi keaktifan belajar, terlihat antusias walaupun tidak terlalu aktif berbicara dan cenderung diam, peserta didik tersebut sebenarnya ingin mengungkapkan kalimat dengan berbahasa Inggris, namun terlihat bingung dan meraba-raba harus menggunakan kata apa dan bagaimana cara pengucapannya. Ketika proses Tanya jawab pun cenderung diam karena terlihat bingung mau menyampaikan apa. Sesekali mau mencoba mengungkapkan dan seperti mengisyaratkan mau minta bantuan kepada teman yang lebih bias dengan gesture bertanya dengan anggukan kepala. Berikut kutipan transkrip dibawah ini:

Guru : “Oke mas (LLS), could you give me an explanation about the material that you learn now?”

LLS : “mmmmmm.... Anu sir”. (menjawab temannya sambil setengah bertanya harus membicarakan soal apa)

Siswa lain : “He kamu ditanyain itu lo”

LLS : “Fairy tale sir”

Guru : “Could you give me an explanation?”

LLS : “ndak tau artinya, ndak bisa sir hehehehe”

Guru : “Oke silahkan didiskusikan dengan temannya dicoba menggunakan bahasa Inggris ya!”

Siswa lain : “Oke sir”(Selama proses diskusi berlangsung LLS hanya mendengarkan dan sesekali bilang Yes – yes saja, sesekali dia juga dengan malu-malu sambil berbisik, “maksute kepiye?”)

Berdasarkan penggalan transkrip diatas dan selama proses diskusi berlangsung LLS terlihat pasif dan tidak mengeluarkan sepatah katapun menggunakan Bahasa Inggris, hanya beberapa kali saja melontarkan pertanyaan kepada teman lain namun menggunakan bahasa Jawa. Ketika ditanyai oleh guru juga dia hanya menjawab sekenanya dan dicampur menggunakan Bahasa Indonesia. Ketika melihat situasi ini guru tetap bersikap memberikan kesempatan kepada LLS untuk berbicara dengan menanyai beberapa hal yang bersifat ringan, sehingga LLS tersebut memiliki motivasi dan terpacu untuk mengungkapkan sesuatu sedikitpun malah cenderung bermain sendiri.

Guru lalu mencoba memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menyampaikan beberapa hal catatan tentang materi yang dipelajari saat itu. Hal ini bertujuan untuk mendorong keaktifan diskusi dan seluruh siswa dapat berpartisipasi. Ketika tiba pada giliran LLS untuk menyampaikan hasil catatannya dia terlihat gugup dan mencoba melihat catatan teman anggota kelompok, dan membacakan catatan tersebut. Ketika proses pelafalanpun terkadang terdapat kesalahan pelafalan yang malah membuat suasana kelas jadi rame dan lucu.



Guru : *“Oke next your turn mas (menyebut nama)”*

LLS : *(bingung dan meminta jawaban teman) “Fairy tale sir..... (jeda) Cinderella sir”*

Guru : *“How about the story from the other group that you stray mas?”*

LLS : *“Hehehe ndak tau sir”*

Bukti pengamatan kedua ini yaitu setelah diskusi berlangsung terlihat bahwasanya LLS tidak dapat mengungkapkan selain topik dan judul cerita yang di diskusikan bersama kelompok utamanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan LLS dia mengungkapkan bahwa dia bingung mau mengungkapkan apa, karena tidak tau dan kurang suka dengan mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan pada ungkapan LLS berikut ini:

Guru : *“Mas kamu suka Bahasa Inggris apa tidak?”*

LLS : *“Tidak terlalu suka sir, bingung, sulit dan bikin pusing, apalagi kalau disuruh bicara tambah mumet sir”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa LLS mengalami kesulitan dan tidak terlalu menyukai Bahasa Inggris. Selain menanyakan terkait ketertarikan terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris, guru juga menanyakan terkait proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan menggunakan Two Stay Two Stray tersebut. LLS mengungkapkan bahwa baru kali ini belajar berkelompok dan berdiskusi dengan cara tersebut, walaupun takut kalau diminta untuk berbicara tapi dia merasa senang dengan model diskusi seperti itu. LLS merupakan kategori peserta didik yang slow learner dan selalu bersikap santai. Hal itu ditunjukkan ketika proses pembelajaran berlangsung dia tidak terlalu mengalami ketakutan dan bersikap biasa aja ketika diketawain teman-temannya ketika dia salah mengucapkan suatu kata.

Pada aspek kerjasama LLS mengetahui perannya sebagai anggota kelompok yang stray atau bertamu kekelompok lain, namun dia tidak tahu harus menggali informasi apa dari kelompok lain, sehingga hanya ikut-ikutan saja dengan anggota kelompok yang satunya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan dan juga wawancara kepada seluruh anggota kelompok mengenai perannya dalam diskusi dan dalam pelaksanaan model two stay two stray. LLS cenderung bingung mau ngapain dan kurang begitu bisa berkomunikasi kepada kelompok lain. Ketika ditanyai mengenai perannya dalam anggota kelompok LLS tidak dapat menjawab seperti pernyataan berikut ini:

Guru : *“What the role of you in this group mas? Member of stay or stray?”*

LLS : *“Ndak tahu artinya sir”*

Guru : *“dalam grup ini kamu sebagai yang menetap atau yang berpindah mas?”*

LLS : *“yang berpindah sir”*

Guru : *“What you have from the other group?”*

LLS : *“He opo gays artine?” (menanyakan kepada teman sekelompok)*

Siswa : *“Seng nok entukno opo?”*

LLS : *“Dapet catatan sir, tugasku nyatet”*

Berdasarkan kutipan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa dari aspek kerjasama LLS tidak terlalu berperan signifikan namun ikut terlibat walaupun bertugas hanya mencatat, yang bagian bertanya dan berkomunikasi dengan kelompok lain adalah teman yang lainnya. Pada aspek kerjasama tersebut juga karena bingungnya dan tidak pahamnya LLS dalam mengkomunikasikan sehingga dia memilih tugas untuk mencatat saja. Selain itu dalam hal memahami materi yang sedang dipelajari LLS pun terkesan hanya ikut-ikutan saja tidak terlalu paham dengan materi yang dicatatnya. Ketika kedua aspek ini dicocokkan



dengan hasil wawancara dan juga pengamatan memang sangat benar adanya bahwa karena LLS tidak terlalu menyukai mata pelajaran bahasa Inggris sehingga dia juga tidak terlalu menggunakan pembelajaran sosial, terdapat perasaan takut akan salah dan bingung mau membicarakan tentang hal apa, sehingga lebih memilih untuk diam.

Pada level peserta didik menengah sedikit lebih aktif daripada peserta didik pada level rendah, strategi pembelajaran sosial juga lumayan digunakan dan diaplikasikan dengan baik oleh peserta didik level sedang ini, namun pengaplikasian strategi sosial belum optimal dan masih bersifat sederhana. Peserta didik dengan level sedang (Middle Level Student) MLS menggunakan dua aspek strategi pembelajaran sosial yaitu pada aspek komunikasi berbicara dengan peserta didik lain dan juga aspek kerjasama juga sudah lumayan baik. Hal ini dibuktikan dengan kutipan percakapan berikut ini :

Guru : *“Could you explain to me about the material that you learn mbak?”*(menyebut nama)

MLS : *“Today I study about narrative text sir, in this text we discuss about Banyuwangi story sir, the story include in folk legend story”*

Guru : *“How about the story, Is it interesting for you?”*

MLS : *“Yes sir, the moral value is so deep I think”*

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut penulis sambal melaksanakan pengamatan terhadap MLS tersebut. Dapat dilihat bahwa MLS dapat menjawab dan berkomunikasi dengan baik ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris, walaupun belum terlalu percaya diri namun dia dapat menjawab dengan baik. Selanjutnya guru meminta untuk mendiskusikan materi pembelajaran bersama kelompoknya dan melaksanakan model two stay two stray untuk mengasah kemampuan berbicaranya bersama teman sejawat. Ketika proses diskusi berlangsung penulis mengamati kemampuan berkomunikasi atau berbicara menggunakan bahasa Inggris oleh MLS tersebut, dia mampu merespon dan memberikan jawaban ketika proses diskusi, namun aspek berbicara dan bertanya belum begitu berkembang dibandingkan dengan peserta didik dengan kategori tinggi.

Dari hasil pengamatan MLS bisa berbicara dan menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris namun variasi kata yang digunakan masih kategori sedang, interaksi bersama teman sejawat juga masih sebatas mengimbangi pembicaraan sederhana ketika diskusi berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari bukti dialog yang dilakukan bersama kelompoknya berikut ini :

HLS : *“Okay guys let’s discuss about our assignment today, We have folk legend material and the story entitled Banyuwangi, we started from identify the generic structure”*

MLS : *“May I mention it?”*

HLS : *“sure”*

MLS : *“There were three generic structure in this story....(menjelaskan bagian-bagian cerita dengan lengkap)*

HLS : *“Okay good explanation (sebut nama)”*

Berdasarkan hasil pengamatan proses diskusi yang dilakukan dalam kelompok tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi peserta didik MLS berkembang dengan baik, MLS juga menggunakan aspek bertanya dan merespon pertanyaan dalam diskusi dengan baik, dia juga mampu membangun komunikasi dengan baik bersama kelompoknya. Setelah proses diskusi berlangsung guru tidak lupa memberikan beberapa pertanyaan sederhana untuk melihat kemampuan berbicara MLS,



serta sedikit menyelinapkan sesi wawancara kepada peserta didik tersebut. Dalam sesi wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwasanya MLS memiliki ketertarikan yang lumayan pada mata pelajaran Bahasa Inggris, hal ini dilatarbelakangi oleh guru yang mengajarnya dibangku SMP sangat interaktif dan enak ketika mengajar sehingga dia suka Bahasa Inggris. Selain itu peneliti juga menanyakan kepada MLS terkait intensitas penggunaan berbicara Bahasa Inggris apakah intensitasnya sering atau tidak, peneliti mendapatkan jawaban seperti dalam kutipan dialog berikut:

MLS : "tidak terlalu sering sir, berbicara menggunakan Bahasa Inggris hanya ketika belajar dikelas pada Mata pelajaran Bahasa Inggris saja"

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan bahwasanya MLS bisa menggunakan Bahasa Inggris karena berdasarkan rasa suka, namun intensitas penggunaan bahasa Inggris sebatas praktik didalam kelas. Selanjutnya pengamatan dilakukan pada aspek kedua yaitu kemampuan bekerja sama. Dalam aspek ini peserta didik MLS memiliki kemampuan bekerjasama yang baik, hal ini ditunjukkan dari keaktifannya terlibat dalam kegiatan diskusi, adapun peran peserta didik MLS tersebut yaitu sebagai anggota yang bertamu (stray). Hasil pengamatan menunjukkan kemampuan menggali informasi dari kelompok lain untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, tidak hanya itu ketrampilan sosial MLS dalam hal kerjasama juga ditunjukkan dengan cara dia membagi tugas dan berinteraksi dengan kelompok yang dikunjunginya.

Kemampuan kerjasama yang baik ini dibangun oleh MLS tidak hanya dalam bentuk sikap namun juga ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris MLS senantiasa membantu peserta didik lain yang membutuhkan klarifikasi jawaban seperti yang ditunjukkan dalam kutipan dialog berikut ini:

Siswa lain : "the good character in the story itu loh sir"

MLS : "you can say with the protagonist character"

Siswa lain : "Oh yes, that is I mean sir, How about bad character mbak" (sebut nama)

MLS : "Antagonist character may be, Is it right sir?"

Kutipan percakapan ini diambil ketika proses diskusi dilaksanakan dikelompok yang dikunjungi oleh MLS, seluruh diskusi diamati dengan seksama oleh peneliti untuk memastikan seluruh peserta didik dapat mempraktikkan kemampuan berbicaranya tanpa terkecuali, sehingga seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya dengan baik, tidak lupa guru memberikan stimulus agar peserta didik dapat memberikan kemampuan berbicaranya dengan baik pada pertemuan selanjutnya. Dari kedua aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik MLS melakukan strategi pembelajaran sosial dengan baik, aspek kerjasama juga dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik MLS.

Peserta didik dengan kategori tinggi merupakan peserta didik yang selalu terlihat mencolok dan aktif dibanding teman-teman yang lainnya, begitu pula hal ini biasanya berbanding lurus dengan strategi sosial yang digunakan oleh peserta didik tersebut. Kedua aspek terpenuhi dengan sangat baik, mulai dari aspek kemampuan berbicara dan komunikasi dengan teman sejawat maupun aspek kerjasama dengan kelompok. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan peserta didik dengan level kategori tinggi (HLS) ini menunjukkan bahwa ia merupakan pengguna bahasa Inggris yang baik, sehingga kemampuan berbicaranya juga sudah terasah dengan baik pula. Kemampuan mengaplikasikan strategi sosial dalam pembelajaran speaking terlihat jelas baik itu verbal



maupun non-verbal. Kemampuan retelling juga terlihat begitu sangat lihai dan sangat tepat, tidak hanya itu peserta didik HLS ini mampu menginterpretasikan cerita yang ia baca dengan menggunakan pemahaman penggunaan bahasanya sendiri, sehingga lebih memudahkan teman-teman sejawatnya. Berikut merupakan bukti dialog siswa HLS tersebut :

HLS : "Okay guys let's discuss about our assignment today, We have folk legend material and the story entitled Banyuwangi, we started from identify the generic structure"

MLS : "May I mention it?"

HLS : "sure"

MLS : "There were three generic structure in this story.....(menjelaskan bagian-bagian cerita dengan lengkap)

HLS : "Okay good explanation (sebut nama)"

MLS : "how about your point of view mas? "(sebut nama)

HLS : "I think it is very interesting story, We can get moral value from that story, as we know that every story has a meaningful message."(dilanjutkan menjelaskan cerita berdasarkan poin2 pemahamannya)

Berdasarkan kutipan penggalan percakapan diatas membuktikan bahwasanya HLS mampu membangun suasana diskusi dengan baik. Proses diskusi tersebut dikutip ketika dalam kelompok utama tersebut mereka membahas tentang teks naratif bagian kelompok mereka, HLS dapat memandu dan menghidupkan suasana diskusi dengan baik, selain itu kosakata yang digunakan lebih variatif. Berdasarkan hasil pengamatan pula HLS memberikan kesempatan kepada MLS untuk memberikan pendapatnya mengenai topik bahasan yang sedang mereka diskusikan, hal ini menunjukkan kemampuan sosial dari HLS berkembang dengan sangat baik.

Kompetensi HLS ditunjukkan dengan sangat baik dari kepercayaan dirinya dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, ia juga aktif memberikan pertanyaan dan juga tidak ragu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang mengajar. Tidak hanya aktif bertanya jawab HLS juga tidak ragu untuk memberikan masukan kepada teman sejawat maupun memberikan koreksi dengan cara yang baik kepada temannya yang sekiranya perlu dibantu untuk diluruskan.

Peneliti tidak lupa melakukan wawancara kepada HLS sembari proses presentasi dan diskusi sedang berjalan, berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikonfirmasi bahwasanya selain menyukai Bahasa Inggris, HLS juga merupakan pengguna bahasa Inggris yang aktif pula. HLS menyukai lagu-lagu barat berbahasa Inggris, menyukai game berbahasa inggris yang secara tidak langsung sebagai media belajarnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris nya. Diera perkembangan teknologi saat ini belajar sudah tidak hanya melulu dengan buku manual saja, banyak sumber media pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Begitu pula dengan HLS yang berinteraksi menggunakan bahasa Inggris tidak hanya dikelas saja, namun dalam dunia game maupun ketika mengobrol dengan guru Bahasa Inggris.

HLS : "Saya suka Bahasa Inggris sir, dulu awalnya karena dari game sehingga sneneng mempelajari Bahasa Inggris walaupun masih terbata-bata. Saya juga terkadang berkomunikasi secara langsung bersama teman bermain game saya sir, kadng melalui typing di kolom chat maupun aktif menggunakan suara saya sendiri untuk berkomunikasi dengan lawan main."



Hal ini tentunya sangat mendukung kemampuan berbahasa Inggris HLS, karena selain mempelajari teori, dia juga mempraktikkan setiap harinya bersama rekannya yang dari luar negeri. Pada aspek kali ini HLS benar-benar menjadi aplikator yang nyata dalam pembelajaran sosial.

Pada aspek bekerjasama dengan orang lain HLS terlihat begitu dominan dalam kelompoknya, hal ini biasanya menjadi hal yang lumrah ketika peserta didik dengan level kategori tinggi biasanya lebih aktif dan lebih dipercaya oleh teman sejawatnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa HLS menggunakan strategi sosialnya dalam hal bekerjasama dengan sangat baik. HLS mengawali diskusi dengan memulai pembicaraan yang pertama, selain itu ia juga memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk memberikan jawaban atau tanggapannya terlebih dahulu, dan ketika ada temannya yang merasa kurang paham dengan suatu pembahasan tanpa bermaksud menggurui HLS memberikan bantuan untuk meluruskan jawaban sesuai dengan pengetahuannya.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan HLS menggunakan strategi pembelajaran sosial dengan sangat baik, dua aspek juga terpenuhi dengan sangat baik pula. Aspek berkomunikasi dengan teman sejawat maupun aspek kerjasama telah dilakukannya dengan kategori optimal, oleh sebab itu HLS bisa dikatakan sebagai peserta didik yang mengaplikasikan strategi sosial dalam proses pembelajaran speaking.

Simpulan dan Saran

Pada penelitian ini mendeskripsikan tiga subyek berbeda yang diteliti sejauh mana menggunakan strategi sosial dalam penguasaan speaking dengan mengintegrasikan model pembelajaran *two stay two stray*. Adapun ketiga subyek tersebut yaitu peserta didik dengan kategori rendah, sedang dan tinggi yang berada dikelas XI IPA 6 SMA Negeri 6 Semarang. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu memahami dan menganalisis *narrative text* dan mendiskusikannya melalui diskusi berbahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model *two stay two stray* dengan tujuan suasana pembelajaran lebih hidup dan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran. Dengan menggunakan jenis kegiatan ini memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk mengungkapkan gagasan pikirannya dan juga memperlihatkan aspek sosialnya berupa berbicara dan berkomunikasi dengan teman sejawat serta bekerjasama dalam kelompok utamanya. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Peserta didik dengan kategori rendah (*low level student*) tidak menggunakan strategi sosial didalam proses pembelajaran utamanya dalam penguasaan keterampilan berbicara. LLS hanya mengikuti alur pembelajaran tanpa berpartisipasi aktif, tidak melayangkan jawaban ataupun memberikan pertanyaan ketika diskusi sedang berlangsung. Selain itu LLS juga tidak menggunakan aspek bekerjasama dengan baik didalam kelompoknya, dia hanya berpartisipasi sebagai pencatat dalam kegiatan diskusi tanpa adanya ikut serta dalam berkomunikasi dengan peserta didik lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LLS tidak terlalu menyukai Bahasa Inggris dan tidak memiliki penguasaan vocabulary yang baik, takut salah dalam berbicara, kurang motivasi serta cenderung diam dan tidak aktif ketika aktifitas pembelajaran sedang berlangsung. 2) Peserta didik dengan kategori sedang (*middle level student*) menggunakan strategi sosial dikedua aspek namun belum optimal, hal ini karena dia mempraktikkannya hanya sebatas



ketika pembelajaran dikelas. Selain itu MLS tidak menggunakannya. Meskipun kemampuan berbicara MLS kategori sedang, namun dia mampu terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, yaitu mampu memberikan respon berupa jawaban ketika proses diskusi sedang berlangsung, sesekali juga bertanya. Aspek berkomunikasi dengan teman sejawat sudah dilakukannya dengan baik walaupun belum terlalu optimal. Selanjutnya pada aspek bekerjasama MLS terlihat aktif dan ikut berkontribusi secara nyata didalam kegiatan berdiskusi untuk memahami materi yang dipelajari bersama kelompoknya, meskipun tidak terlalu dominan namun MLS mampu bekerjasama dengan baik bersama kelompoknya dibandingkan dengan LLS. Berdasarkan hasil pengamatan juga sebenarnya MLS memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemampuan berbicaranya juga sudah lumayan bagus, hanya saja perlu adanya praktik yang lebih banyak sehingga kemampuannya senantiasa berkembang dengan optimal serta hal itu perlu dilakukannya tidak hanya sebatas ketika pembelajaran dikelas. 3) Peserta didik kategori tinggi (*high level student*) terlihat begitu dominan dan sangat aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. HLS mampu menggunakan seluruh aspek strategi sosial dengan optimal. Apek berkomunikasi dengan teman sejawat sangat terlihat dominan dilakukan oleh HLS, dia juga yang mampu menghidupkan suasana ketika diskusi sedang berlangsung. Aspek bekerjasama juga dilakukan dengan baik oleh HLS, hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa HLS memang memiliki motivasi yang tinggi dalam Bahasa Inggris, dia juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, praktik yang dilakukan oleh HLS ini memberikan dampak positif pada suasana pembelajaran dikelas. Dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan strategi sosial yang baik menentukan hasil belajar yang baik pula

Daftar Rujukan

- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Strategi Pembelajaran Speaking Mahasiswa di Tingkat Universitas. *Didaktika*, 24(1), 78–99.
- Bali, M. M. E. I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika. *Murobbi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 29–42.
- Chilmy, A. S., Kusmaryati, S. E., & Utari, A. R. P. (2020). The Students' Learning Strategies in Increasing Skills. *PROMINENT*, 3(1), 231–243.
- Dewi, E. R., & Kustiarini. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Berbasis Peta Konsep Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(2), 161–173.
- Handayani, S., Romdaniah, & Dwigustini, R. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Two Stay Two Stray. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 113–118.
- Hayati, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif dan Aspek Afektif Mahasiswa. *Intiqad*, 8(2), 52–72.
- Helaluddin, Tulak, H., & Rante, S. V. N. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi Generasi Z : Sebuah Tinjauan Sistematis. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 6(2), 31–46.
- Hidayatullah, M. R. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Metode Two Stay Two Stray. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 93–94.



- Ismawati, N., & Hindarto, N. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1), 38–41.
- Lisdiana, A. (2019). Memantik Ketrampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS). *Tarbawiyah*, 03(02), 162–183.
- Mufidah, N. (2017). *Strategi Belajar Berbicara Bahasa Inggris* (1st ed.). Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS.
- Rohayati, D. (2016). Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *Mimbar Agribisnis*, 1(3), 269–280.
- Rustam, N. S., Hamra, A., & Weda, S. (2015). The Language Learning Strategies Used by Students of Merchant Marine Studies Polytechnics Makassar. *ELT Worldwide*, 2(2), 77–94.
- Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Edisi Khusus*, (2), 31–37.
- Susini, M., & Ndruru, E. (2021). Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Licos*, 1(2), 37–48.
- Suwarto, S. (2005). Pengaruh Ukuran Sampel dari Model Logistik terhadap Estimasi Parameter Item. *Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Suwarto, S. (2012). Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Reliabilitas Tes Menurut Teori Tes Klasik. *Jurnal Pendidikan*, 16(2).
- Suwarto. (2013). Difficulty, Difference, and Reliability Level of New Student Selection Test for Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo University. *National Seminar on Science Education*. 652- 658.
- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarto. (2016). The Biology Test Characteristic of 7th Grade by The Period of The Odd Term. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. Daya Beda, Tingkat Kesulitan, dan Tebaan Tes Biologi Kelas 8 Semester Gasal. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 13, No. 1, pp. 151-158).
- Suwarto, S., Widoyoko, E., & Setiawan, B. (2020, February). The effects of sample size and logistic models on item parameter estimation. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, ICE 2019, 27-28 September 2019, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia*.
- Syahputra, I. (2014). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Khutubkhanah*, 17(1), 127–145.
- Wedasuwari, I. A. M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran TSTS untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6(2), 96–106.
- Widyaningsih, D., & Robiasih, R. H. (2018). Teacher's Strategies in Teaching Speaking Skill For Eleventh Grade Students At SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. *Journal of English Language and Language Teaching*, 2(1), 46–58.

